

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha tani dan industri tembakau dapat menghidupi sekitar 10 juta jiwa yang meliputi 4 juta petani, 600.000 orang tenaga kerja di pabrik-pabrik rokok, 4,5 juta orang yang terlibat dalam perdagangan dan 900.000 orang terlibat dalam transportasi dan periklanan. Penerimaan negara melalui cukai setiap tahun terus meningkat, pada tahun 2009 sebesar 55,4 trilyun, tahun 2010 sebesar Rp. 63,3 trilyun, tahun 2011 mencapai 66,01 trilyun, tahun 2012 sebesar 80 trilyun, tahun 2013 sebesar Rp. 95 trilyun, tahun 2014 sebesar Rp. 104,7 trilyun dan target tahun 2015 sebesar Rp. 120 trilyun (Ditjenbun, 2015). Salah satu varietas tembakau yang memiliki karakter yang spesifik yaitu tembakau Madura. Tembakau Madura berkadar nikotin sedang, kadar gula tinggi dengan aromatis yang khas. Tembakau semi oriental ini digunakan sebagai bahan baku rokok kretek yang kini semakin tren dikalangan konsumen, sehingga penggunaan tembakau Madura dalam racikan(*blend*) meningkat dari 14-22% mencapai 25-30%(Gapri, 1994).

Peningkatan penggunaan tembakau Madura ini bertolak belakang dengan produktivitasnya. Menurut Deptan pada tahun 2006-2009 rata-rata produktivitas tembakau Madura di Sampang, Pamekasan, dan Sumenep cenderung menurun. Petani tembakau Madura belum mengalokasikan input secara optimal, sehingga belum mampu menghasilkan produktivitas yang tinggi. Menurut Fauziyah et al(2010) kualitas bibit yang kurang bagus merupakan salah satu input yang belum optimal dalam produktivitas tembakau Madura. Bibit yang baik dan kuat merupakan syarat utama untuk mendapatkan pertumbuhan yang baik dan seragam dan akhirnya tanaman akan berproduksi tinggi (Sitepu, 1993).

Pembibitan tembakau konvensional dilakukan dengan cara menyemaikan biji dimana untuk mendapatkan perkecambahan yang seragam biji harus direndam dalam air jernih selama dua hari dan diletakkan di tempat yang memiliki penyiangan dan aliran udaranya bagus. Selanjutnya air rendaman biji diganti dan biji didinginkan selama 2 hari, baru dilakukan penaburan benih di lahan (Chane, 1989). Sementara itu Basuki (1999) melaporkan bahwa tingkat pemasakan buah per individu tanaman tidak serempak. sehingga panen buah untuk dijadikan benih tidak dapat dilakukan secara serempak. Hal ini memerlukan proses yang tidak sederhana dan waktu yang relatif lama, selain itu sifat-sifat genetik yang diturunkan ke keturunannya melalui biji mungkin tidak sama persis seperti induknya. Hal tersebut dapat diatasi dengan aplikasi hormon untuk merangsang pertumbuhan bibit. Hormon

adalah senyawa organik yang dalam konsentrasi rendah (<1 mM) mendorong, menghambat atau secara kualitatif mengubah pertumbuhan dan perkembangan tanaman (Dewi, 2008).

Bibit dalam pertumbuhannya sangat peka terhadap intensitas cahaya dan curah hujan. Oleh karena itu atap bedengan diperlukan pada pembibitan tembakau Madura dengan maksud untuk menahan dan melindungi bibit dari intensitas cahaya dan curah hujan. Menurut Noorhadi (2013) pada penelitiannya menyatakan bahwa aplikasi atap bedengan pada pembibitan tembakau berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman, luas daun, diameter batang, berat segar, dan berat kering bibit tembakau.

Penelitian tentang pembibitan tembakau jarang dilakukan. Utamanya pada pemberian hormon dan interaksinya dengan atap bedengan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh pemberian hormon dan atap bedengan terhadap bibit Tembakau Madura.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh pemberian hormon majemuk dan atap bedengan terhadap jumlah daun, tinggi, panjang akar, berat basah, dan jumlah bibit siap tanam Tembakau Madura

1.3 Rumusan Masalah

1. Pada konsentrasi berapa hormon majemuk dapat memberikan pengaruh terbaik pada bibit tembakau Madura?
2. Atap bedengan jenis apakah yang dapat memberikan pengaruh terbaik terhadap bibit tembakau Madura?
3. Bagaimanakah interaksi antara perlakuan hormon dan atap bedengan terhadap bibit tembakau Madura?

1.4 Tujuan

1. Mengetahui konsentrasi hormon majemuk yang dapat memberikan pengaruh terbaik pada bibit tembakau Madura
2. Mengetahui pengaruh pemberian atap bedengan terhadap bibit tembakau Madura
3. Mengetahui interaksi antara perlakuan hormon tanaman unggul dan atap bedengan terhadap bibit tembakau Madura

1.5 Hipotesis

1. Terdapat konsentrasi hormon majemuk yang memberikan pengaruh terbaik pada bibit tembakau Madura

2. Terdapat atap bedengan yang memberikan pengaruh terbaik pada bibit tembakau Madura
3. Terdapat interaksi antara perlakuan hormon atap bedengan terhadap bibit tembakau Madura